

# **PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA TENTANG TASAUF DAN KESEHATAN JIWA**



## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Dakwah**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh:

**NASIBUN WARDI**

**NIM: 95221945**

**2000**

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara  
Nasibun wardi

Lamp : -

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Dakwah IAIN Sunan  
Kalijaga  
di-

Yogyakarta

Assalau'alaikum Wr. Wbr.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nasibun Wardi

Nim : 95221945

Jurusan : BPI

Fakultas : Dakwah

Judul skripsi : **PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA TENTANG  
TASAUFI DAN KESEHATAN JIWA**

telah memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Dakwah Jurusan BPI.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara nasibun wardi dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya semoga skripsi tersebut bermamfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wbr.

Yogyakarta, 4-6-2000

Pembimbing

  
**Drs. H. M. Wasyim bilal**

Nip. 150169830

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul  
**PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA  
TENTANG TASAUF DAN KESEHATAN JIWA**  
Yang Diperiapkan Dan Disusun Oleh

**NASIBUN WARDI**

**N I M : 9522 1945**

Telah Dimunaqosyahkan Di Depan Sidang Munaqosyah  
Pada Tanggal 30 Juni 2000  
Dan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima  
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang



**Drs. M. Husen Madhal**  
**NIP. 150179408**

Sekretaris Sidang



**Drs. A. Mahfudz Fauzy**  
**NIP. 150189560**

Penguji I/Pembimbing



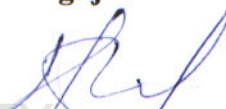
**Drs. H. M. Wasyim Bilal**  
**NIP. 150169830**

Penguji II



**Drs. H. Abd. Rahman M.**  
**NIP. 150104164**

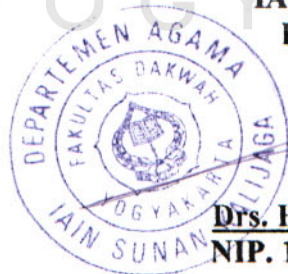
Penguji III



**Drs. Muhammad Hafiun**  
**NIP. 150240525**

Yogyakarta, 30... Juni..... 2000

**IAIN Sunan Kalijaga**  
**Fakultas Dakwah**  
**Dekan**



**Drs. H. Sukriyanto, M.Hum**  
**NIP. 150088689**

## MOTTO

قد أفلح من زكها وقد خاب من دسها (الشمس : ٩ - ١٠)

“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan  
sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

(As - Syams : 9 - 10) \*

...ومن تزكى فإنما يتزكى لنفسه وإلى الله المصير (الفاطر : ١٨)

“... dan siapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri  
untuk kebaikan dirinya sendirinya dan hanya kepada Allahlah  
tempat kita kembali”

(Al - Fathir : 18) \*\*

Hidup di dunia hanya sekali  
Ajak datang tak bisa diterka  
Maka...

Tiada kata nanti dalam beribadah  
Dan beramal Shaleh.\*\*\*

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, CV. Atlas, 1998), Hal. 1064

\*\* Ibid, hal. 698

\*\*\* Dari penulis sendiri



## PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan kepada :**

- ❖ Ayah dan Ibu Tercinta yang telah membantuku dengan do'a.
- ❖ Nenekku yang telah mengasuhku semenjak kecil
- ❖ Isteri dan Anakku:  
(Muhammad Muslim Kholid Az –Zakiry)
- ❖ Adik-adikku tersayang

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا  
ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له أشهد  
أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أرسله  
بألهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون والصلاة  
والسلام على سيدنا محمد أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه  
أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan  
Rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan  
skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA TENTANG TASAUF  
DAN KESEHATAN JIWA”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak mendapat petunjuk,  
bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu dalam kesempatan ini  
penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Drs. H. Syukrianto A.R. M.Hum.** Dekan fakultas dakwah, bapak  
**Drs. Abror Sodik** selaku ketua jurusan bimbingan dan penyuluhan islam  
(BPI) dan bapak **Drs. Machfudz Fauzy** selaku sekretaris jurusan BPI yang  
telah mengarahkan pada awal penulisan skripsi ini.
2. Bapak **Drs. H.M. Wasyim Bilal** selaku pembimbing yang telah  
mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk,

bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Kepada sahabat-sahabatku, Usman, Ahmad Sa'diyah, Majid, Abdul Barri, Hady, Ozy, Haji Fadli, Agus, Dayat serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang ikut membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang diterima dan mendapat pahala di sisi Allah.

Semoga skripsi ini bermamfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya, amien.

Akhirnya, hanya kepada Allah-lah penulis berserah dengan sepenuh jiwa dan raga.

Yogyakarta, 15 April 2000

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	5
C. RUMUSAN MASALAH.....	10
D. TUJUAN PENELITIAN.....	11
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	11
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK.....	12
G. TELAAH PUSTAKA.....	30
H. METODE PENELITIAN.....	32
<b>BAB II MENGENAL PROF. DR. HAMKA</b>	
A. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PENDIDIKANNYA.....	35
B. PERJUANGAN DAN JASA-JASANYA.....	41
C. KARYA-KARYA TULIS HAMKA.....	50



### **BAB III PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA TENTANG TASAUF DAN KESEHATAN JIWA**

A. PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA TENTANG TASAUF	
1. Pengertian Tasauf.....	57
2. Sumber Ajaran Tasauf.....	62
3. Tujuan Tasauf.....	72
B. PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA TENTANG KESEHATAN JIWA	
1. Konsep Dasar Kesehatan Jiwa Dalam Pandangan Hamka.....	75
2. Tanda-tanda Penyakit Jiwa dan Tanda Sembuhnya .....	76
3. Kebahagiaan Sebagai Perwujudan Jiwa Yang Sehat.....	78
4. Memelihara Kesehatan Jiwa.....	82

### **BAB IV PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....	89
B. SARAN-SARAN.....	91
C. PENUTUP.....	91

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **RIWAYAT HIDUP**

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**PEMIKIRAN PROF. DR. HAMKA TENTANG TASAUF**  
**DAN KESEHATAN JIWA**

**A. PENEGASAN JUDUL**

Untuk menghindari kesalahpahaman (mis understanding) dan penafsiran terhadap judul tersebut, maka penyusun menganggap perlu untuk menjelaskan pengertian dari masing-masing kata yang terangkum didalamnya, sehingga akan diperoleh pengertian yang jelas. Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

**1. Pemikiran**

Pemikiran berarti cara, hasil atau proses<sup>1</sup>. Seorang filosof Yunani yaitu Plato mengatakan bahwa pemikiran adalah suatu dialog bathin yang menggunakan ide-ide abstrak yang sama sekali tidak fiktif, yang memiliki realitasnya sendiri<sup>2</sup>. Sementara La Mettrie menjelaskan pemikiran adalah citra fisik dalam otak yang berkorelasi dengan bunyi-bunyi<sup>3</sup>. Selain itu seorang tokoh J.M. Bochenki mengatakan, bahwa pemikiran itu merupakan hasil proses

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), hlm. 683.

<sup>2</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 1996), hlm. 793.

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 794.

berpikir manusia secara terus menerus tanpa henti, dan berfikir adalah perkembangan ide dan konsep<sup>4</sup>.

Namun yang penulis maksudkan dengan pemikiran disini adalah pokok-pokok gagasan atau ide. Dalam hal ini gagasan atau ide-ide Prof. Dr. Hamka tentang tasawuf dan kesehatan jiwa yang beliau tuangkan dalam bukunya, khususnya buku "Tasawuf Modern" dan buku "Tasawuf Perkembangannya dan Pemurniannya".

## 2. Prof. Dr. Hamka

Prof. Dr. Hamka adalah tokoh Islam yang telah banyak memberikan andil terhadap pengembangan, dan kemajuan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau seorang muslim terkemuka yang berasal dari Sumatera, yang diakui sebagai penulis dan ulama terkenal<sup>5</sup>. Beliau adalah seorang ulama yang banyak berkecimpung di dalam organisasi, terutama organisasi Muhammadiyah dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam. Di mana dalam organisasi tersebut beliau banyak menduduki peran-peran penting seperti Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur, Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kemudian sejak Kongres Makassar 1971 beliau ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dan setelah kongres di Padang pada tahun 1975 sampai

<sup>4</sup> M. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1987), hlm. 15.

<sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, Cet. VIII (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 21.



akhir hayatnya tetap menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah<sup>6</sup>. Disamping itu pada tahun 1950 beliau pernah sebagai Pegawai Kementerian Agama yang disertai tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam ; Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Pandang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)<sup>7</sup>. Dan pada tahun 1958 beliau dinobatkan sebagai Guru Besar Ilmu Tasawuf di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dengan pidatonya yang berjudul; “Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya”<sup>8</sup>. Disamping itu juga beliau kiat melakukan lawatan ke luar negeri dalam rangka menghadiri konferensi-konferensi tingkat tinggi Islam seperti ke Thaif tahun 1981, ke Iran tahun 1980, ke Kualalumpur tahun 1968<sup>9</sup>. Atas jasa-jasa beliau dalam penyiaran Islam baik melalui forum ceramah maupun tulisan, maka pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo memberikan Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada beliau. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel “Dr” di pangkal namanya. Demikian juga pada tahun 1974 Counselor University Kebangsaan Malaysia Tun Abdul Razak yang juga

---

<sup>6</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 4.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993) hlm. 5

<sup>9</sup> H. Rusydi Hamka, *op.cit.*, hlm. 140-160.



Perdana Menteri Malaysia memberikan gelar Doctor Honoris Causa dengan alasan bahwa Hamka adalah sebagai seorang pujangga Islam yang menjadi kebanggaan semua rumpun melayu. Dalam pidatonya Tun Abdul Razak mengatakan, "Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tatapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara"<sup>10</sup>.

### 3. Tasauf

Mengenai pengertian tasauf banyak para kaum shufi memberikan pengertian tersendiri tentang tasauf. Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan :

فحد التصوف: هو علم يعرف به احوال النفس محمودها ومذمومها وكيفية تطهيرها من

المذموم منها وتحليلها بالانصاف بمحمودها وكيفية السلوك والسير الى الله تعالى والقرار اليه .

"Tasauf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju ke ridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya."<sup>11</sup>

Sementara itu, Drs. Abuddin Nata, M.A. menyimpulkan inti dari pengertian tasauf yang dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut:

<sup>10</sup> Ibid. hlm. 13-14.

<sup>11</sup> M. Amin Al-Kurdy, *Tamwirul Qulub Fii Mu'aamalati 'Alaamil Ghuyub*, (Indonesia: Darul Ahya', t.t.), hlm. 406.

“Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT”.<sup>12</sup>

Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.

#### 4. Kesehatan Jiwa

Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.<sup>13</sup>

Adapun pemikiran Hamka tentang kesehatan jiwa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep dasar kesehatan jiwa dalam pandangan Hamka, dan apa bentuk perwujudan dari kesehatan jiwa tersebut menurut Buya Hamka. Kemudian bagaimana memelihara kesehatan jiwa dan hal-hai apa saja yang harus diperhatikan dalam memelihara kesehatan jiwa menurut Hamka.

#### B. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat modern yang sedang dan akan terus berkembang itu sering kali menghadapi problema antara lain terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), hlm 180-181.

<sup>13</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 133.

duniawiyah dengan nilai-nilai ukhrawiyah, akibatnya manusia teralienasi dalam kehidupannya dan merasa asing dari kehidupannya. Tasauf adalah kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena tasauf merupakan dimensi esoterik atau dimensi dalam dari Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari Islam, dan hanya Islamlah yang dapat membimbing manusia untuk mencapai istana bathin yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian. Inilah jalan kontemplasi Islam atau tasauf yang dapat dipraktekkan dimana-mana dan di setiap langkah kehidupan<sup>14</sup>.

Sejarah kehidupan akan terus berjalan. Demikian pula kehidupan manusia terus bergerak seolah-olah tanpa henti. Ada saat manusia mulai membangun keadaan ekonominya dalam mengatasi problema kehidupan duniawinya dan ada saat-saat dimana manusia telah menemukan bekal kehidupan duniawinya itu dan tinggal menggunakannya untuk tujuan-tujuan mulia. Bersamaan dengan itu persentuhan manusia modern dengan produk-produk budaya terkadang menimbulkan dampak negatif, serta masuknya manusia kedalam siklus kehidupan materialistik, hedonistik dan menghalalkan segala cara, kemudian terhenti pada perasaan dosa yang tidak dapat dihapus dengan materi. Semua ini membawa ia

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf*, Cet. III (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 194.



kepada kehidupan kerohanian. Dalam inisiatif kreatifnya itu ia memusatkan perhatian pada masalah-masalah kerohanian.

Kalangan generasi mudapun tidak mau ketinggalan dalam pengamalan tasauf. Namun mereka ini lebih mencari ajaran tasauf yang lebih dapat memadukan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Saat-saat kontemplasi diinterpretasikan bukan sebagai saat untuk mengisolir diri dari masyarakat, tetapi lebih merupakan saat untuk merenung, menyusun konsep dan berinovasi untuk kemudian melakukan perubahan sosial dengan acuan ajaran al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan misalnya, tidak didekati secara mistik, ritual dan formalnya belaka, tetapi lebih ditangkap dimensi semangatnya yang dapat berimplikasi pada perubahan sikap melalui proses internalisasi secara intent, yang oleh Al-Ghazali di sebut dengan istilah;

التخلق بأخلاق الله على طاقة البشرية

“Berbudi pekerti dengan budi pekerti Tuhan, sejalan dengan kesanggupan atau daya manusia”<sup>15</sup>.

Sebagai contoh, jika kita tahu bahwa Tuhan maha mengetahui dan maha pencipta, maka seharusnya kita berupaya untuk mengembangkan penelitian dalam arti yang seluas-luasnya untuk memperoleh ilmu dan agar dapat menciptakan karya dalam berbagai bidang yang bermanfaat bagi manusia. Sehingga akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri, dimana suatu momen yang

---

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 195.



diidam-idamkan oleh seseorang agar bisa berlanjut dan selalu menyertai kehidupannya.

Berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi oleh manusia yang sering kali menghambat bahkan menghalangi hadirnya rasa kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian pada diri manusia. Sehingga mengakibatkan terganggunya kesehatan jiwa manusia. Sedangkan jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan bathin. Dan itulah sebenarnya kekayaan yang sejati. Berapa banyak orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan berapa banyak orang yang miskin uang, tetapi wajahnya berseri. Itu semua merupakan cerminan dari keberadaan jiwa yang sebenarnya. Kalau kita telaah kembali perjalanan sejarah banyak para tokoh atau intelektual Islam yang melemparkan kedudukan dan posisinya yang tinggi kemudian masuk kedunia tasauf, karena jiwanya terserang dengan penyakit kegelisahan.

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali yang dikenal sebagai teolog, filosof dan kritikus pada tahun 484 H diangkat menjadi Guru Besar pada Universitas Nizhamiyah. Dimana dengan kedudukannya sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan, namanya yang termasyhur, telah mempengaruhi jiwanya untuk cinta kepada kebendaan, mengharap penghormatan, kemewahan dan harta benda. Tetapi pengaruh yang demikian tidak lama menyelinap pada dirinya,

karena kemudian timbul pergolakan-pergolakan dan kegelisahan-kegelisahan dalam bathinnya, pergolakan dan pertentangan antara ilmu dan amal. Dan dengan kegelisahan tersebut menyebabkan beliau jatuh sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter karena penyakit itu bukan berasal dari luar melainkan dari dalam. Kemudian semenjak itu beliau memasuki dunia tasauf dan meninggalkan segala kemewahan, harta kekayaan dan kehormatan, dan di dalam tasauf-lah beliau mendapatkan ketenangan dan kesehatan jiwa yang sejati.<sup>16</sup>

Untuk mendapatkan ketenangan dan kesehatan jiwa memang tidak selamanya mampu diraih dengan kedudukan, pangkat dan harta benda, namun banyak diraih melalui kesederhanaan dan menaruh kasih sayang terhadap orang-orang yang miskin. Sebagaimana yang diterapkan oleh orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia tasauf. Ibrahim bin Adham adalah seorang putera raja dari Balkh yang meninggalkan kerajaannya dan lebih memilih hidup dalam kesederhanaan dan menaruh kasih sayang terhadap orang miskin. Selain itu Abu Yazid Al-Bustani yang walaupun orang tuanya termasuk orang yang kaya dan pemuka masyarakat di Bistam, namun beliau memilih hidup sederhana dan sangat menaruh kasih sayang kepada pakir miskin.<sup>17</sup> Melalui kehidupan seperti ini mereka merasa lebih dekat kepada Allah, sehingga mampu meraih suatu

---

<sup>16</sup>Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, Terjemahan Achmad Khuddari Soleh, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1998).

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 176.

ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang membentuk jiwanya menjadi jiwa yang sehat.

Dengan demikian tasauf merupakan salah satu alternatif untuk mengobati jiwa yang dilanda penyakit baik yang disebabkan oleh problema kehidupan maupun oleh pergolakan jiwa itu sendiri. Dalam hal ini seorang ulama besar As-Sayyid Mahmud Abul Faidh Al-Manufi Al-Husaini dalam kitabnya *Jamharatul Auliya' wa A'laamu Ahli At-Tasauf* mengatakan ; "Tasauf adalah obat, dimana takkan nyata hasilnya kecuali atas siapa yang menggunakannya<sup>18</sup>". Untuk itu saya tertarik meneliti pemikiran Hamka tentang tasauf dan kesehatan jiwa, karena beliau banyak memberikan solusi bagaimana mengaplikasikan ajaran tasauf dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif, serta mampu membentuk jiwa yang sehat.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemikiran Hamka tentang pengertian tasauf, sumber ajaran tasauf, dan tujuan tasauf menurut Hamka.
2. Bagaimanakah pemikiran Hamka tentang kesehatan jiwa.

---

<sup>18</sup> As-Sayyid Mahmud Abdul Faidh Al-Manufi Al-Husaini, *Jamharatul Auliya' Wa A'laamu Ahli At-Tasauf*, Terjemahan Abu Bakar Basymeleh, (Surabaya, Mutiara Ilmu, 1996), hlm. 257.



#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Suatu penulisan karya ilmiah, tentu tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mendeskripsikan bagaimana pemikiran Hamka tentang tasauf, baik pengertian, sumber dan tujuan tasauf.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan bagaimana pemikiran Hamka tentang kesehatan jiwa.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Dalam penyusunan skripsi ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bahan kajian bagi orang yang ingin mengetahui atau memahami tentang tasauf dan kesehatan jiwa.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang telah memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dibidang tasauf dan kesehatan jiwa.

Adapun secara praktis, penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi sebagian syarat akademik guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu dakwah bagi setiap mahasiswa yang akan mengakhiri masa studinya.



## F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

### 1. Tinjauan Tentang Tasauf

#### a. Pengertian Tasauf

Mengenai pengertian tasauf baik secara etimologi maupun secara terminologi timbul berbagai macam pendapat. Adapun secara etimologi ada yang mengatakan bahwa kata tasauf diambil dari kata “shafaa” atau “shafwun” (صف/صفو) yang mempunyai arti bersih atau jernih. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tasauf diambil dari kata “shuffah” (صفة) yaitu suatu kamar disamping masjid Rasulullah SAW. di Madinah, yang disediakan buat sahabat-sahabat Nabi yang miskin, tetapi kuat imannya, yang makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu dalam kota Madinah. Ada juga yang mengambil sandaran bahwa kata tasauf berasal dari kata “shaff” (صف) yaitu barisan shaf ketika shalat, sebab orang-orang yang kuat imannya selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah swt. Selain itu ada yang menegaskan bahwa kata tasauf diambil dari kata “shuf” (صوف) yaitu kain yang dibuat dari bulu atau wool, dan kaum sufi memilih memakai wool yang kasar sebagai simbol kesederhanaan<sup>19</sup>. Dan juga ada yang mengatakan bahwa kata tasauf berasal

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Op.cit., hlm. 179.

dari kata “shopia” yaitu bahasa Yunani yang berarti *hikmah*, kemudian kata itu dijadikan atau dianggap bahasa Arab sebagaimana halnya kata *philosophia* menjadi kata filsafat<sup>20</sup>.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau terminologi banyak para ahli yang memberikan pengertian menurut sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf berarti melemparkan nafsu dalam ubudiyah dan mengaitkan kalbu kepada rububiyah. Ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berarti menyimpan peluang untuk diaktualisasikan dan menolak segala bentuk bahaya hati. Sementara itu seorang sufi mengatakan :

“Tasawuf adalah pembersihan kalbu dari pengaruh pergaulan makhluk dan berpisah dari watak perilaku alam, mengekang sifat-sifat manusiawi, menjauhi ajakan-ajakan nafsu, menempati tempat-tempat rohani dan berkait dengan ilmu-ilmu hakikat, serta mengikuti syariat Rasulullah SAW.”<sup>21</sup>

Selain pengertian diatas Imam Al-Ghazali juga mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-Kataany yang mengatakan :

“Tasawuf adalah budi pengerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf.”<sup>22</sup>

<sup>20</sup> H. M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Berfikir Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 129.

<sup>21</sup> Imam Al-Ghazali, *Raudhatul Ath-Thaalibiin Wa 'Umdatul Salikiin*, Terjemahan Muhammad Luqman Hakim, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995), hlm. 26.

<sup>22</sup> H. A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hlm. 203.

## b. Sumber Ajaran Tasauf

Dikalangan para ahli timbul perbedaan pendapat mengenai sumber ajaran tasauf, terutama dikalangan para orientalis Barat yang mengatakan bahwa sumber ajaran tasauf itu ada lima, yaitu unsur Islam, unsur Maschi (Agama Nasrani), unsur Yunani, unsur Hindu/Budha dan unsur Persia.<sup>23</sup> Secara umum kelima unsur tersebut dapat dikategorikan menjadi dua unsur yaitu unsur Islam dan unsur luar Islam. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Unsur Islam

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriyah atau jasadiyah, dan kehidupan yang bersifat bathiniyah. Pada unsur kehidupan yang bersifat bathiniyah itulah kemudian lahir tasauf. Unsur kehidupan tasauf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah serta praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang senantiasa menggerakkan perhatian kaum sufi ialah penjelasan-penjelasan tentang bertaubat, membersihkan diri, memohon ampun kepada Allah swt. (lihat QS. At-Tahrim : 8), kemungkinan manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai (mahabbah) (lihat QS. Al-Maidah : 54), petunjuk bahwa manusia akan senantiasa bertemu dengan Tuhan dimanapun mereka

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, op.cit., hlm. 181.



berada (lihat QS. Al-Baqarah : 110), mengingatkan manusia agar dalam hidupnya tidak diperbudak oleh kehidupan dunia dan harta benda (lihat QS. Al-Hadid : 20, Al-Fathir : 5), Tuhan dapat memberikan cahaya kepada orang yang dikehendaki-Nya (lihat QS. An-Nur : 35), dan senantiasa bersikap sabar dalam menjalani pendekatan diri kepada Allah swt. (lihat QS. Al-Imran : 16-17, 200)<sup>24</sup>.

Sejalan dengan apa yang dibicarakan al-Qur'an diatas, Hadits Nabi saw. juga banyak berbicara tentang kehidupan rohaniyah. Berikut ini terdapat teks hadits yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf.

Hadits berikut menyatakan:

من أذني لي وليا فقد استحل محاربي وما تقرب إلي عبدي بمثل أداء الفرائض  
وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت عينه التي  
يصر بها وأذنه التي يسمع بها ورجله التي يمشي بها وفؤاده الذي يعقل به  
ولسانه الذي يتكلم به إن سألني أعطيته وإن دعاني أجبته وما ترددت عن  
شيء أنا فاعله ترددني عن وفاته لأنه يكره الموت وأكره مساءته.

(رواه أحمد والحكيم وأبو يعلى والطبراني وأبو نعيم وابن عساكر عن عائشة)

“Siapa yang mengganggu wali-Ku (kekasih-Ku) maka ia menyatakan perang kepada-Ku. Dan tiada sesuatu yang mendekatkan hamba kepada-Ku seperti melaksanakan amal yang Aku wajibkan atasnya, senantiasalah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnat sehingga Aku

<sup>24</sup> Ibid.

mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya maka jadilah Aku matanya yang dia pakai untuk melihat dan telinganya yang dia pakai untuk mendengar dan kakinya yang dia pakai untuk berjalan dan hatinya yang dia pakai untuk berakal dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara. Apabila ia meminta kepada-Ku Aku memberikannya dan apabila ia berdo'a kepada-Ku Aku menerimanya. Dan Aku tidak ragu dalam segala yang Aku perbuat, sebagaimana ragu-Ku ketika mematikannya, karena ia tidak suka mati dan Aku tidak suka mengganggunya (menyakitinya)".

(HR.Ahmad, Al-Hakim, Abu Ya'la, At-Thabrani, Abu Na'im, dan Ibnu Asakir dari 'Aisyah)<sup>25</sup>

Hadits tersebut diatas memberikan petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan bisa bersatu, yakni ketika lenyapnya rasa keinsanan dalam rasa ke-Tuhanan dalam menyembah dan berzikir. Diri manusia bisa lebur dalam diri Tuhan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah *al-Fana'*, yaitu fana'nya makhluk sebagai yang mencintai diri Tuhan sebagai yang dicintai.

Selanjutnya didalam kehidupan Nabi Muhammad SAW juga terdapat petunjuk yang menggambarkan sebagai seorang shufi. Nabi Muhammad SAW telah melakukan pengasingan diri ke gua Hira' menjelang datangnya wahyu. Dia menjauhi pola hidup kebendaan dimana waktu itu orang Arab terbenam di dalamnya, seperti dalam pretek perdagangan yang menggunakan segala cara atau dengan kata lain menghalalkan segala cara.

<sup>25</sup> Ibid. Hlm 182. Lihat pula Muhammad Tajuddin bin Al-Manawi Al-Haddadi, *254 Hadits Qudsy*, Terjemahan Drs. Zainuddin, Cet. I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993) hlm. 56

Di kalangan para shahabatpun ada pula yang mengikuti praktek bertasauf sebagaimana yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya berkata; "Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketaqwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati. Demikian pula khalifah Umar Ibn Khatthab pada suatu ketika pernah berkhotbah di hadapan jamaah kaum muslimin dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana. Dan Usman Ibn 'Affan banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca al-Qur'an. Baginya al-Qur'an ibarat surat dari kekasih yang selalu dibawa dan dibaca kemanapun ia pergi<sup>26</sup>. Demikian juga Ali bin Abi Thalib termasuk orang yang senang hidup sederhana, sehingga diriwayatkan bahwa ketika shahabat lain berkata kepadanya, mengapa Khalifah senang memakai baju itu, padahal sudah robek-robek? Ali bin Abi Thalib menjawab, aku senang memakainya agar menjadi teladan kepada orang banyak, sehingga mereka mengerti bahwa hidup sederhana merupakan sikap yang mulia. Maka sikap dan pernyataan inilah yang menandakan diri beliau sebagai seorang shufi<sup>27</sup>.

## 2. Unsur Luar Islam

Dalam berbagai literatur yang ditulis para orientalis Barat sering dijumpai uraian yang menjelaskan bahwa tasauf Islam dipengaruhi oleh

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 184.

<sup>27</sup> H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 210.



adanya unsur agama masehi, unsur Yunani, unsur Hindu/Budha dan unsur Persia. Hal ini secara akademik bisa saja diterima, namun secara akidah perlu kehati-hatian.<sup>28</sup>

Unsur-unsur luar Islam yang diduga mempengaruhi tasawuf Islam itu selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur Masehi

Dikatakan bahwa orang Arab sangat menyukai cara kependetaan, khususnya dalam hal latihan jiwa dan ibadah. Maka atas dasar ini Von Kromyer berpendapat bahwa tasawuf adalah buah dari unsur agama Nasrani yang terdapat pada zaman jahiliyah. Kemudian Gold Ziher mengatakan bahwa sikap fakir dalam Islam adalah merupakan cabang dari agama Nasrani. Selanjutnya Noldicker mengatakan bahwa pakaian wool kasar yang digunakan oleh para shufi sebagai lambang kesederhanaan hidup adalah merupakan pakaian yang biasa dipakai oleh para pendeta. Sedangkan Nicholson mengatakan bahwa istilah-istilah tasawuf itu berasal dari agama Nasrani, dan bahkan ada yang berpendapat bahwa aliran tasawuf berasal dari agama Nasrani.<sup>29</sup>

b. Unsur Yunani

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, op.cit., hlm. 185.

<sup>29</sup> Ibid, hlm 186.

Kebudayaan Yunani yaitu filsafatnya telah masuk pada dunia Islam dimana perkembangannya dimulai pada akhir Daulah Umayyah dan puncaknya pada Daulah Abbasiyah, metode berfikir filsafat Yunani ini juga telah ikut mempengaruhi pola berfikir sebagian orang Islam yang ingin berhubungan dengan Tuhan.

Menurut filsafat Imanasi Plotinus bahwa roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, akan tetapi dengan masuknya roh ke alam materi, maka ia menjadi kotor dan untuk dapat kembali pada asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Cara membersihkan roh itu adalah dengan jalan meninggalkan keduniaan dan mendekatkan diri dengan Tuhan sedekat mungkin bahkan bersatu dengan Tuhan. Cara ini dikatakan yang mempengaruhi tasauf dalam Islam.<sup>30</sup>

#### c. Unsur Hindu/Budha

Menurut ajaran Nirwana dari ajaran agama Budha, bahwa untuk mencapai Nirwana orang harus meninggalkan keduniaan dan memasuki kontemplasi. Hal ini sejalan dengan paham Fana' yang terdapat dalam tasauf. Sementara itu ajaran agama Hindu tentang

---

<sup>30</sup> H. M. Yusron Asmuni, op.cit., hal. 130.

bersatunya atman dan Brahman. Bahwa untuk mencapai persatuan itu manusia harus meninggalkan keduniaan dan mendekati Tuhan.<sup>31</sup>

Namun Qomar Kailani menegaskan bahwa pendapat-pendapat yang mengatakan ajaran tasauf berasal dari Hindu/Budha berarti pada zaman Nabi Muhammad SAW telah berkembang ajaran Hindu/Budha itu ke Mekkah, padahal sepanjang sejarah belum ada kesimpulan seperti itu.<sup>32</sup>

#### d. Unsur Persia

Sebenarnya antara Arab dan Persia itu sudah ada hubungan semenjak lama yaitu hubungan dalam bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Akan tetapi belum ditemukan dalil yang kuat yang menyatakan bahwa kehidupan rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Yang jelas adalah kehidupan kerohanian Arab masuk ke Persia itu terjadi melalui ahli-ahli tasauf di dunia ini.

Barangkali yang menyebabkan adanya persepsi tentang masuknya unsur Persia terhadap ajaran tasauf adalah karena adanya persamaan antara istilah zuhud di Arab dengan zuhud menurut agama

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 131.

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, op.cit., hlm. 187.



Manu dan Mazdaq dan hakikat Muhammad menyerupai paham Harmuz {Tuhan kebaikan} dalam agama Zarathustra.<sup>33</sup>

### c. Tujuan Tasauf

Tasauf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran, bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Hal ini dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan.<sup>34</sup>

Dalam ajaran tasauf, seorang sufi tidak begitu saja dapat berada dekat dengan Tuhan, melainkan terlebih dahulu ia harus menempuh latihan tertentu. Ia misalnya harus menempuh beberapa maqam (stasiun), yaitu disiplin kerohanian yang ditujukan oleh seorang calon sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu.

Tasauf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 188.

<sup>34</sup> H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, op.cit., hlm. 206.

sedekat mungkin dengan Allah, dengan jalan mensucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyandarkan hanya pada kehidupan kebendaan, disamping itu juga melepaskan jiwanya dari noda-noda yang negatif dan perbuatan yang tercela<sup>35</sup>.

Syaikhul Islam Zakaria Al-Anshori menyebutkan tasauf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara mensucikan jiwa, tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan bathin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi<sup>36</sup>.

Dengan demikian, nampak jelas bahwa tasauf sebagai ilmu agama, khusus berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Hakikat tasauf adalah perpindahan sikap mental, keadaan jiwa dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, lebih tinggi dan lebih sempurna, suatu perpindahan dari alam kebendaan kepada alam rohani.

Sementara itu Dr. Mustofa Zahri mengemukakan bahwa tujuan tasauf ialah “fana” untuk mencapai “ma’rifat”. Arti fana’ menurut tasauf ialah leburnya pribadi pada kebaqaan Allah, dimana perasaan keinsanan

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 207.

<sup>36</sup> Ibid

lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan “mana”, semua rahasia yang menutup diri dengan Allah tersingkap (kasyaf).<sup>37</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Kesehatan Jiwa

### a. Pengertian Kesehatan Jiwa

Banyak para ahli yang memberikan pengertian tentang kesehatan jiwa. Namun disini penyusun akan mengemukakan beberapa pengertian kesehatan jiwa yang dirumuskan oleh para ahli kesehatan jiwa.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat seorang guru besar kesehatan jiwa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengemukakan beberapa pengertian kesehatan jiwa antara lain :

- 1) Kesehatan jiwa adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psichose).<sup>38</sup>

Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri yang memandang manusia dari sudut sehat dan sakitnya.

- 2) Kesehatan jiwa adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup<sup>39</sup>.

Dari definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara

<sup>37</sup> Mustafa Zohri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), hlm. 169.

<sup>38</sup> Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, op.cit., hlm. 132.

<sup>39</sup> Ibid.



menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.

- 3) Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan bathin (konflik).<sup>40</sup>

Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerjasama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik bathin.

Selanjutnya Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari seorang ahli kesehatan jiwa dan psikiater memberikan pengertian kesehatan jiwa (mental health) menurut paham ilmu kedokteran. Beliau mengatakan :

“Kesehatan jiwa (mental health) adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 133.

<sup>41</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Printer Yasa, 1998), hlm. 12.

Kemudian beliau mengemukakan bahwa setiap gangguan dalam perkembangan kesehatan jiwa tersebut yang menjelma sebagai perubahan dalam fungsi jiwa seseorang itu, merupakan gangguan di bidang kejiwaan.

#### b. Gejala Jiwa Yang Sehat

Setiap manusia mendambakan jiwa yang sehat, sebab dengan jiwa yang sehat akan diperoleh kebahagiaan hidup dan keridhaan Allah swt. Tetapi bagaimanakah sesungguhnya jiwa yang sehat itu tidaklah akan dapat kita ketahui. Bagi kita cukuplah mengetahui gejala-gejalanya baik yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits serta kriteria-kriteria yang dikemukakan oleh para ahli di bidang kesehatan jiwa.

Drs. Syahminan Zaini mengemukakan beberapa gejala jiwa yang sehat berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits<sup>42</sup>, yaitu :

- 1) Sudah bersedia memeluk agama Islam (lihat QS. Al-An'am; 125, QS. Thaha; 124).
- 2) Mempunyai pendirian yang teguh dalam ketaatan kepada Allah (lihat QS. Hud; 112, QS. An-Nur; 51).
- 3) Mempunyai akhlak yang amat mulia.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

البر حسن الخلق (رواه مسلم)

---

<sup>42</sup>Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Dan Pengetahuan*, (Surabaya, Al-Ikhlash, t.t.), hlm. 146-156.

“Kebaikan adalah teguh budi pekerti”. (H.R. Muslim).

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً (رواه الترمذي)

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling bagus budi pekertinya”. (H.R. Turmudzi).

- 4) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama manusia (lihat QS. Al-Hadid; 27, QS. Al-Hasyr; 9).
- 5) Selalu mengoreksi diri dan tobat (lihat QS; Al-Baqarah; 222, QS. Al-Qashash; 67).

Kemudian Nabi Muhammad SAW. sampai lebih dari 70 kali sehari melakukan taubat. Beliau bersabda :

والله إنني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة (رواه البخاري)

“Demi Allah, sesungguhnya aku minta ampun kepada Allah dan taubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari 70 kali”. (H.R. Bukhari)

يأيها الناس توبوا إلى الله واستغفروه فإنني أتوب في اليوم مائة مرة (رواه مسلم)

“Hai manusia bertaubatlah kamu kepada Allah dan minta ampunlah kamu kepada-Nya, karena sesungguhnya aku taubat dalam satu hari sebanyak 100 kali”. (H.R. Muslim)

- 6) Tabah menghadapi segala macam musibah (lihat QS. Al-Ankabut; 2-3).



Orang-orang yang jiwanya sehat akan menghadapi segala macam musibah dengan dua sikap :

- (a) Menyadari bahwa segala musibah itu datang karena kesalahan manusia itu sendiri. (lihat QS. An-Nisa'; 79).
- (b) Bersabar dan berkata; semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. (lihat QS. Al-Baqarah; 155-156).

7) Senang kepada semua yang indah.

Yang indah itu sangat luas pengertiannya, baik mulia, bagus, rapi, teratur, bersih, adil dan sebagainya. Orang juga mengatakannya dengan indah. Nabi Muhammad SAW. bersabda :

إن الله تعالى جميل يحب الجمال (رواه ابن عدي)

“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, Ia senang kepada yang indah-indah”. (H.R. Ibnu Ali).

Jiwa yang sehat adalah jiwa yang mempunyai sifat dan sikap yang disenangi oleh Allah.

8) Selalu memenuhi panggilan suara bathinnya (suara hati nuraninya)

Suara ini adalah panggilan tuhan. Ia tercetak pada diri manusia sebagai hukum kodrat. Karena itu suara ini selalu memanggil manusia kepada kebaikan. Dan suara inilah yang membuat keputusan, yang menyatakan ; perbuatan ini baik atau perbuatan itu buruk.

Bagi orang yang jiwanya sehat, suara ini akan terdengar keras sekali, karena itu ia tidak akan mengikuti begitu saja, tetapi tidak pula

melalaikannya. Namun orang yang jiwanya sakit suara ini menjadi sangat lemah bahkan padam, karena itu ia akan selalu terseret kejurang kejahatan.

Bagi orang yang jiwanya sehat (lihat QS. Al-Mujadalah; 22), dan bagi orang yang jiwanya sakit dan menjadi jahat (lihat QS Al-Muthaffifin; 14).

#### 9) Taqwa

Ada bermacam-macam pengertian yang diberikan oleh para ulama tentang taqwa. Ada yang mengartikan dengan terpelihara, yaitu terpelihara dari segala perbuatan yang buruk atau jahat. Ada yang mengartikan dengan berhati-hati, yaitu berhati-hati dalam melaksanakan segala aturan Allah.

Ada yang mengartikan dengan timbulnya rasa ingin mengerjakan yang baik-baik saja. Jadi taqwa itu berproses. Secara umum dapat diartikan; mengerjakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah di dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Allah berfirman :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات: ١٣)

“Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu”. (QS. Al-Hujurat; 13).

Dengan demikian taqwa inilah pokok utama dari tanda jiwa yang sehat. Sebab di dalam taqwa ini sudah tercakup semua yang baik yang dikehendaki Allah yang sesuai dengan fitrah manusia.

Di pihak lain Organisasi Kesehatan se-Dunia(WHO, 1959) memberikan kreteria jiwa yang sehat adalah sebagai berikut:

- (a) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- (b) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- (c) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- (d) Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
- (e) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- (f) menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran untuk di kemudian hari.
- (g) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- (h) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.<sup>43</sup>

### c. Keuntungan jiwa yang sehat

Sudah dapat kita bayangkan, bahkan kita pastikan, bahwa jiwa yang sehat itu memberikan keuntungan yang amat besar kepada manusia di dalam

---

<sup>43</sup> H. Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, op.cit, hlm. 12-13.



kehidupannya dan penghidupannya, baik secara lahir dan bathin, maupun secara dunia dan akhirat.

Selanjutnya Drs. Syahminan Zaini mengemukakan beberapa keuntungan jiwa yang sehat, antara lain:

- a) Terhindarnya dari penyakit-penyakit jasmani yang disebabkan oleh adanya penyakit jiwa.
- b) Terhindar dari ketegangan bathin.
- c) Terhindar dari bermacam-macam bencana.
- d) Membuat usaha menjadi sukses.
- e) Memperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup.<sup>44</sup>

## G. TELAAH PUSTAKA

Penelitian yang secara khusus terhadap Hamka yang ada kaitannya dengan tasauf masih sangat terbatas. Dibawah ini akan dituliskan sebuah penjelajahan literatur untuk memberi gambaran tentang posisipenelitian skripsi ini terhadap subjek di atas.

Pada tahun 1993 terbit sebuah buku yang berjudul, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasauf*. Buku yang ketebalannya meliputi 66 halaman. Semula karya ini adalah untuk karya skripsi kesarjanaan. diterangkan dalam buku ini,

---

<sup>44</sup> Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Dan Pengobatannya*, op.cit., hal. 157-162.

bahwa pengarangnya yaitu M. Abduh Almanar, adalah seorang sarjana lulusan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1988)<sup>45</sup>. Buku ini walaupun telah mulai menelaah tentang pemikiran filsafat dan tasawuf dari Hamka, namun belum sama sekali mengkaji tentang kesehatan jiwa dari pemikiran Hamka. Kalau dibandingkan antara skripsi penulis dengan buku yang ditulis M. Abduh Almanar tersebut, maka skripsi ini akan banyak mengkaji tentang masalah tasawuf dan kesehatan jiwa dari pemikiran Hamka, sedangkan dalam buku yang ditulis oleh M. Abduh Al-Manar lebih banyak dikonsentrasikan pada permasalahan atau pengkajian tentang filsafat dan tasawuf dari pemikiran Hamka. Dalam buku ini sama sekali tidak disinggung tentang kesehatan jiwa dari pemikiran Hamka.

DR. Yunan Yusuf telah menyusun disertasi yang mengangkat permasalahan tentang “kalam” (ilmu kalam) dari pemikiran Hamka. Dan disertasi tersebut telah diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (1990)<sup>46</sup>. Dalam buku tersebut banyak mengupas tentang kalam, di mana pada bab III dikonsentrasikan pada *ayat-ayat kalam dalam Al-Qur'an yang mengandung makna akal dan wahyu, kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, keadilan tuhan, perbuatan-perbuatan tuhan dan sifat-sifat tuhan*. Kemudian pada bab IV dikonsentrasikan pada permasalahan *kemampuan manusia*,

---

<sup>45</sup>M. Abdul Manar, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat Dan Tasawuf*, (Jakarta, Penerbit Prima Aksara, 1993), (66halaman).

<sup>46</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Panjimas, 1990).

*fungsi wahyu, konsep iman dan kekuatan akal.* Maka dilihat dari isi buku tersebut sama sekali tidak menyinggung tentang tasawuf ataupun kesehatan jiwa dari pemikiran Hamka.

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan di atas, paling tidak penelitian dalam wujud skripsi ini akan dapat melengkapi studi yang telah ada dan sekaligus berusaha semaksimal mungkin untuk mengkaji dan menganalisis tentang tasawuf baik pengertian secara lughawi maupun secara istilah, sumber ajaran tasawuf dan tujuan tasawuf menurut Hamka. Adapun kesehatan jiwa dari pemikiran Hamka akan mengkaji tentang konsep dasar kesehatan jiwa dalam pandangan Hamka, bentuk perwujudan jiwa yang sehat serta bagaimana memelihara kesehatan jiwa. Dengan demikian dalam posisi seperti inilah penelitian yang berwujud skripsi ini dilaksanakan.

## **H. METODE PENELITIAN**

Metode dalam suatu penelitian memegang peranan yang sangat penting, karena metode adalah merupakan suatu cara pembahasan permasalahan yang sistematis dan terarah. Adapun penelitian yang penulis laksanakan dalam rangka penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (library research), maka berdasarkan konsep ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan literer, dimana penulis memakai landasan metodologis sebagai berikut :



### 1. Metode Penentuan Obyek Penelitian

Penelitian ini sifatnya ialah studi pemikiran dalam suatu karya tulis seorang tokoh, yang kebetulan penulisnya telah meninggal dunia (24 juli 1981), maka sumber yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah buku "*Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*", dan "*Tasawuf Moderen*" yang merupakan dua diantara karya-karya Prof. DR. Hamka. Karena pada kedua buku tersebut lebih banyak berbicara tentang tasawuf dan kesehatan jiwa dibandingkan dengan buku-buku karya Hamka yang lain. Walaupun demikian karya-karya Hamka yang lainpun akan tetap digunakan sebagai sumber data sekunder.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini metode yang penulis gunakan adalah metode studi pustaka yaitu suatu cara kerja pengkajian rinci buku yang bersumber dari bacaan buku "*tasawuf moderen*" dan "*tasawuf perkembangan dan pemurniannya*", yang menjadi referensi primer Selain data primer, penulis juga memanfaatkan data sekunder yang menjadi sumber-sumber telaah pustaka pendukung lainnya, yaitu buku-buku, majalah-majalah serta artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam skripsi ini.

### 3. Pengolahan Data

Sedangkan pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang meliputi proses-proses penyusunan, penjelasan atau

penafsiran terhadap data yang ada, kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering juga disebut “metode analistik”)<sup>47</sup>. Sementara itu teknik analisisnya non-statistik atau analisa kualitatif, dengan menggunakan cara-cara berfikir sebagai berikut:

- a) Deduktif (Deductive reasoning), yaitu suatu proses berfikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum sebagai titik pangkalnya untuk menilai sesuatu kejadian yang khusus, kemudian ditarik sebuah kesimpulan<sup>48</sup>.
- b) Induktif (Inductive reasoning), yaitu suatu proses berfikir yang berangkat dari fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Atau dapat dikatakan juga, sebagai suatu proses penyimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus untuk membentuk pengetahuan yang umum sebagai dasar deduktif.<sup>49</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>47</sup> Winarno Surachmad, *Dasar Dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 123.

<sup>48</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1976), hlm. 225.

<sup>49</sup> Kovis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa; Drs. Sorjono Soemargono, (Yogyakarta: Jajasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1990), hlm. 37, Ibid, Sutrisno Hadi, hlm. 49-50.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melalui pembahasan bab demi bab yang penulis sajikan, maka sampailah pada bagian akhir dalam penyusunan skripsi ini yaitu kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan uraian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan latar belakang kehidupan dan pendidikan Buya Hamka, ternyata ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi cara berfikir, kepekaan perasaan, cara hidup, cara bekerja dan cara berjuang. Faktor-faktor itu meliputi; tuntutan keras dari keluarganya agar dia menjadi seorang ulama', ketidakbahagiaannya pada masa kecil karena perceraian orang tuanya, pengalamannya berguru kepada para pemimpin pergerakan Islam (termasuk kepada ayahnya sendiri dan kakak iparnya), bakat berpidato dan mengarang yang ditopang dengan kegemaran membaca, otodidak, cerdas, dan memiliki daya ingat yang sangat kuat. Seluruh faktor tersebut teramu menjadi satu dan diikat oleh rasa percaya diri serta berkat pengalaman-pengalaman hidupnya dimasa muda yang boleh disebut berani walaupun sedikit ada unsur nekat.
2. Tasauf menurut Buya Hamka adalah daya upaya manusia hendak mengenal rahasia besar yang tersembunyi didalam atau dibalik alam semesta ini, untuk mengenal Allah SWT dengan jalan membersihkan jiwa, mendidik dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Allah SWT



dan mempertinggi derajat budi, keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk ke dalam budi pekerti yang terpuji (luhur) serta memerangi syahwat yang berlebih-lebihan untuk kesentosaan dirinya.

3. *Tasauf Modern* karya Buya Hamka terdiri dari 12 bagian pembahasan. Adapun bagian *pertama* membahas tentang pendapat-pendapat mengenai bahagia, Bagian *kedua* membahas tentang bahagia dan agama, sedangkan bagian *ketiga* membahas bahagia dan utama, *keempat* tentang kesehatan jiwa dan badan, *kelima* tentang bahagia dan harta benda, *keenam* Qana'ah, *ketujuh* tawakkal, *Kedelapan* bahagia yang dirasakan Nabi Muhammad SAW, *kesembilan* hubungan ridha dan keindahan alam, *kesepluluh* tangga bahagia, *kesebelas* tentang celaka dan yang terakhir yaitu munajat. Buku ini pada dasarnya banyak berbicara atau mengkaji bagaimana manusia mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat melalui pendekatan ajaran tasauf. Adapun pada buku *Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya*, terdiri dari tiga belas bab yang pada intinya membahas tentang perkembangan tasauf mulai dari awal pertumbuhan hidup kerohanian sampai perkembangan tasauf di Indonesia.
4. Dalam rangka memelihara kesehatan jiwa menurut Buya Hamka ada lima hal dan empat sifat yang perlu diperhatikan oleh seseorang. Adapun lima hal itu adalah; **Pertama** ; Bergaul dengan orang-orang budiman. **Kedua** ; Membiasakan pekerjaan berfikir. **Ketiga** ; Menahan syahwat dan marah. **Keempat** ; Bekerja dengan teratur. **Kelima** ; Memeriksa cacat-cacat diri sendiri. Sedangkan empat sifat tersebut adalah *syaja'ah* (berani pada

kebenaran dan takut pada kesalahan), *'Iffah* (pandai menjaga kehormatan bathin), *Hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adaalah* (adil walaupun kepada diri sendiri).

## B. SARAN-SARAN

1. Dalam karyanya Buya Hamka banyak mencantumkan hadis-hadis yang tidak jelas rawi dan sanadnya, sehingga masih membutuhkan pengkoreksian hadits secara teliti, khususnya hadits-hadits yang berkaitan dengan tasawuf.
2. Pada buku *Tasawuf Moderen* tidak dilengkapi dengan sumber bacaan atau sumber rujukan sehingga kesulitan untuk mengecek sumber asli dari pengutipannya, maka perlu pengkajian secara intensif untuk menguatkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Buya Hamka.
3. Penciptaan manusia secara garis besar terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani (badan), dan unsur rohani (jiwa). Maka keduanya perlu dijaga keberadaannya, dengan memenuhi kebutuhannya masing-masing.

## C. PENUTUP

Alhamdulillah, rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang atas limpahan rahmat-Nya, penulisan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan segala kemampuan yang ada, agar hasil skripsi dapat memenuhi syarat-syarat dalam pembuatan skripsi. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis sadari bahwa skripsi ini masih

terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, saran, maupun kritikan yang konstruktif dari pembaca, demi untuk memperbaiki keurangan-kekurangan dari skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua, dan hanya kepada Allah swt. penulis berserah diri.





## Daftar Pustaka

- Abduh, Almanar, M, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta, Prima Aksara, 1993.
- Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, Terj. Achmad Khudari Saleh, Bandung; Pustaka Hidayah, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Raudhatut Thalibin Wa 'Umdatus Salikien*, Terj. Muhammad Luqman Hakiem, Surabaya; Risalah Gusti, 1995.
- Al-Kurdy, Muhammad Amin, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalati Alaamil Ghuyub*, Daarul Ahyya', tanpa tahun.
- Arifin.M. T. *Gagasan Pembaharuan Muhamadiyah*, Jakarta; Pustaka Jaya, 1987.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta; PT. Dana Bhakti Prima Pasa, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahannya*, Jakarta; Cv. Atlas, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1989.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1945*, Jakarta; Pustaka LP3ES, 1996.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Moderen*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta; Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup I*, Jakarta; Bulan Bintang, tanpa tahun.
- \_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup III*, Jakarta; Bulan Bintang, 1979
- \_\_\_\_\_, Lembaga Budi, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983.

- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997.
- Harun Nasution, *Filasafat dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1973.
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta; Gramedia, 1996.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Yogyakarta; Yayasan Pembinaan Fakultas Universitas Gajah Mada, 1969.
- Mahmud Abul Faidh Al-Manufi Al-Husaini, *Jamharatul Aulia' Wa A'laamu Ahli At-Tasauif*, Terj. Abu Bakar Basymeleh, Surabaya; Mutiara Ilmu, 1996.
- Mamud Yunus, *Tafsir Qur'a Karim*, Kuala Lumpur; Pustaka Al-Azhar, 1987.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung; Pustaka Setia, 1997.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasauif*, Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1995.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1976.
- Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, Surabaya; Al-Ikhlas, Tanpa Taun.
- Winarno Surachmad, *Pedoman Penyelidikan dalam Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung; Badan Penerbit Ikip; 1966.
- \_\_\_\_\_, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung; Tarsito, 1975.
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1990.
- Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir Dalam Islam*, Surabaya; Al-Ikhlas, 1994.